

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Dari pengertiannya dapat terlihat sekilas mengenai peranan perbankan yang diharapkan dapat memajukan perekonomian di Indonesia. Dua hal tersebut merupakan tugas inti dari sebuah bank umum. Jenis perbankan di Indonesia ada dua yakni bank konvensional dan bank syariah.

Perbankan di Indonesia kini makin diramaikan dengan adanya bank syariah, yang menawarkan produk keuangan dan investasi dengan cara yang berbeda dibanding bank konvensional yang sudah lama ada. Meskipun masih dianggap baru, perbankan syariah berkembang cukup pesat. Salah satu yang mempengaruhinya adalah karena Indonesia merupakan negara muslim terbesar di dunia dan jelas perbankan yang menggunakan hukum dan asas Islam akan lebih diminati. Bahkan bank-bank konvensional di Indonesia kini ikutan tren dengan mendirikan institusi syariah atau unit usaha syariah sendiri. Hal ini dilakukan untuk menarik lebih banyak nasabah yang tertarik dengan keunggulan bank syariah. Perbankan Syariah kerap disebut juga Perbankan Islam, yaitu perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam atau syariat. Karena berdasarkan hukum Islam, maka perbankan syariah tidak mengenal adanya “bunga pinjaman” alias *interest rate*.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih

bervariatif, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Undang-undang yang lebih spesifik menerangkan tentang perbankan syariah yaitu undang-undang No. 21 Tahun 2008. Undang-undang ini menjadikan perbankan syariah sebagai landasan hukum yang jelas dari sisi kelembagaan dan sistem operasionalnya. Dengan adanya undang-undang tersebut maka masyarakat berpeluang lebih besar untuk mendapatkan pelayanan perbankan yang sesuai dengan syariat islam. Salah satunya adalah perbankan syariah dengan menawarkan transaksi yang tidak berlandaskan pada konsep bunga dapat diharapkan untuk lebih optimal dalam melayani kalangan masyarakat yang tentunya pelayanan ini belum ada di perbankan konvensional, dan memberikan pembiayaan dalam pengembangan usaha berdasarkan sistem syariat Islam. Bank syariah yang pertama didirikan yaitu Bank Muamalat, Tbk.

Mengingat begitu pesatnya pertumbuhan dan ketatnya persaingan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat menarik investor dan nasabah, serta dapat tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah Return on Equity (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan return on asset (ROA) pada industri perbankan (Ponco, 2008:4). ROA adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dana

nya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. (Dendawijaya, 2009: 118). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan.

Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank.

NPF mencerminkan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank (Suhada, 2009). Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk

memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmy (2013) menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, Variabel NPF dan FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sementara Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2012) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri, sehingga hipotesis awal tidak terbukti. FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri, sehingga hipotesis awal tidak terbukti. NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri, sehingga hipotesis awal terbukti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fatimah (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dan memiliki pengaruh signifikan. BOPO, NPF dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA dan dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap ROA sebesar 53,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Dari latar belakang penelitian diatas terdapat hasil yang berbeda pada setiap penelitian maka diperlukannya penelitian lebih lanjut guna memperoleh kepastian terhadap pengaruh CAR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas sangat diperlukan. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF), terhadap *profitabilitas* Bank Umum Syariah di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang diatas maka masalah pokok penelitian ini adalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
2. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat/kegunaan antara lain:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
Memberikan Kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh Rasio-rasio keuangan terhadap profitabilitas di dalam suatu bank syariah di Indonesia serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai masalah yang di hadapi oleh bank syariah.
2. Bagi Regulator
Dapat memberikan gambaran akan pentingnya pertanggung jawaban laporan keuangan perusahaan atau bank yang diungkapkan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kualitas bank atau perusahaan.

3. Bagi investor

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada investor dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.